

**PERAN NILAI HUMANIORA DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS
TEKNOLOGI KONSELING MULTIBUDAYA**

Azlena Vira Safitri¹, Bakhrudin All Habsy², Ari Khusumadewi³

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya

Email: 24011355008@mhs.unesa.ac.id

Abstrak: Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah membawa perubahan signifikan dalam bidang bimbingan dan konseling, terutama dalam konteks multibudaya. Meskipun kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan dan platform digital menawarkan peluang untuk meningkatkan efektivitas layanan konseling, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai humaniora, seperti empati, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman, ke dalam pengembangan IPTEK. Artikel ini membahas pentingnya integrasi nilai humaniora dalam bimbingan dan konseling multibudaya, serta memberikan rekomendasi untuk pendidikan dan pelatihan konselor. Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, diharapkan layanan konseling dapat menjadi lebih inklusif, efektif, dan sensitif terhadap perbedaan budaya, sambil tetap mempertahankan esensi kemanusiaan.

Kata Kunci: Nilai Humaniora, Lmu Pengetahuan Dan Teknologi (IPTEK), Bimbingan Dan Konseling, Multikulturalisme, Teknologi Konseling.

***Abstract:** The development of science and technology (S&T) has brought significant changes in the field of guidance and counseling, particularly in a multicultural context. While technological advancements such as artificial intelligence and digital platforms offer opportunities to enhance the effectiveness of counseling services, the main challenge lies in how to integrate humanistic values, such as empathy, justice, and appreciation for diversity, into the development of S&T. This article discusses the importance of integrating humanistic values in multicultural guidance and counseling, as well as providing recommendations for the education and training of counselors. With a holistic and collaborative approach, it is hoped that counseling services can become more inclusive, effective, and sensitive to cultural differences while maintaining the essence of humanity.*

Keywords: Humanistic Values, Science And Technology (S&T). Guidance And Counseling, Multiculturalism, Counseling Technology.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin mengintensifkan interaksi antarbudaya, masyarakat menjadi semakin multibudaya dan kompleks. Keberagaman latar belakang budaya, nilai-nilai, keyakinan, dan pengalaman individu membawa kekayaan sekaligus tantangan tersendiri.

Dalam konteks ini, bimbingan dan konseling (BK) memegang peranan krusial dalam memfasilitasi perkembangan optimal individu, membantu mereka beradaptasi, mengatasi masalah, dan mencapai potensi diri secara maksimal. BK tidak hanya relevan bagi individu dengan masalah penyesuaian diri, tetapi juga esensial bagi setiap individu untuk mengembangkan pemahaman diri, keterampilan sosial, dan kemampuan pengambilan keputusan yang tepat.

Pentingnya BK dalam masyarakat multibudaya terletak pada kemampuannya untuk menjembatani perbedaan budaya, mempromosikan inklusi, dan mengurangi konflik. Konselor BK berperan sebagai fasilitator yang membantu individu dari berbagai latar belakang budaya untuk saling memahami, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan yang harmonis. Melalui layanan konseling yang berpusat pada individu dan menghormati nilai-nilai budaya mereka, konselor dapat membantu individu mengatasi masalah yang timbul akibat perbedaan budaya, seperti diskriminasi, stereotip, dan kesalahpahaman.

Namun, memberikan layanan BK yang efektif dalam masyarakat multibudaya bukanlah tugas yang mudah. Konselor menghadapi berbagai tantangan, antara lain kurangnya pemahaman tentang budaya lain, keterbatasan keterampilan komunikasi lintas budaya, dan bias pribadi yang tidak disadari. Konselor juga perlu menyadari bahwa konsep kesehatan mental dan kesejahteraan dapat berbeda-beda antarbudaya, sehingga pendekatan konseling yang efektif dalam satu budaya mungkin tidak efektif dalam budaya lain.

Selain itu, konselor juga perlu menghadapi tantangan yang berkaitan dengan isu-isu sosial dan politik yang mempengaruhi individu dari kelompok minoritas atau kelompok yang terpinggirkan. Isu-isu seperti rasisme, diskriminasi, kemiskinan, dan kurangnya akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan dapat berdampak signifikan terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan individu. Konselor perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang isu-isu ini dan mampu memberikan dukungan yang tepat kepada individu yang terkena dampaknya. Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) menjadi sangat penting. IPTEK dapat membantu konselor meningkatkan pemahaman mereka tentang budaya lain, mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya, dan mengurangi bias pribadi. Misalnya, melalui penelitian lintas budaya, konselor dapat mempelajari tentang nilai-nilai, keyakinan, dan praktik budaya yang berbeda, serta bagaimana faktor-faktor budaya tersebut mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan individu.

Selain itu, teknologi juga dapat digunakan untuk meningkatkan akses terhadap layanan BK bagi individu dari berbagai latar belakang budaya. Misalnya, konseling daring (online) dapat menjangkau individu yang tinggal di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan fisik. Aplikasi seluler (mobile) dapat menyediakan sumber daya dan dukungan bagi individu yang mengalami masalah kesehatan mental. Sistem penerjemahan otomatis dapat membantu konselor berkomunikasi dengan individu yang tidak fasih berbahasa Indonesia.

Dengan memanfaatkan IPTEK secara efektif, konselor dapat memberikan layanan BK yang lebih inklusif, responsif budaya, dan efektif bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang budaya mereka. Pengembangan IPTEK dalam bidang BK juga dapat membantu meningkatkan profesionalisme konselor dan meningkatkan kualitas layanan BK secara keseluruhan. Dengan demikian, BK dapat memainkan peran yang semakin penting dalam mempromosikan kesehatan mental, kesejahteraan, dan keadilan sosial dalam masyarakat multibudaya yang semakin kompleks

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kajian literature. Kajian literature ialah dimana penulis melakukan studi kepustakaan terkait variabel yang dibahas (Handayani, 2019). Hasil ditampilkan dalam bentuk penjabaran literatur dan argumentasi dan penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peluang Pengembangan IPTEK dalam BK Multibudaya

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah membuka cakrawala baru dalam berbagai bidang, termasuk bimbingan dan konseling (BK). Dalam konteks masyarakat multibudaya, IPTEK menawarkan peluang revolusioner untuk meningkatkan efektivitas dan aksesibilitas layanan konseling. Integrasi IPTEK dalam BK multibudaya bukan hanya tentang mengadopsi teknologi, tetapi juga tentang memahami bagaimana teknologi dapat digunakan untuk menjembatani perbedaan budaya, meningkatkan pemahaman lintas budaya, dan memberikan layanan konseling yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan unik setiap individu.

Salah satu peluang pengembangan IPTEK yang paling menjanjikan adalah pengembangan aplikasi atau platform konseling berbasis budaya. Aplikasi ini dirancang

khusus untuk memenuhi kebutuhan konseli dari latar belakang budaya tertentu, dengan mempertimbangkan bahasa, nilai-nilai, norma-norma, dan preferensi komunikasi mereka. Menurut Sue & Sue (2016), konseling yang efektif harus mempertimbangkan konteks budaya konseli, dan aplikasi berbasis budaya dapat menjadi alat yang ampuh untuk mencapai tujuan ini. Aplikasi semacam itu dapat mencakup fitur-fitur seperti terjemahan bahasa, penjelasan konsep budaya, dan simulasi interaksi budaya.

Virtual Reality (VR) menawarkan potensi besar untuk pelatihan sensitivitas budaya bagi konselor. Melalui simulasi imersif, konselor dapat mengalami interaksi dengan individu dari budaya yang berbeda dalam lingkungan yang aman dan terkendali. Pengalaman ini dapat membantu mereka mengembangkan empati, mengurangi bias, dan meningkatkan pemahaman tentang perspektif budaya yang berbeda. Menurut Phelan (2012), VR dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran diri dan pemahaman budaya, yang merupakan komponen penting dari kompetensi budaya konselor.

Artificial Intelligence (AI) dapat memainkan peran penting dalam mengidentifikasi kebutuhan konseli dari berbagai latar belakang budaya. Dengan menganalisis data demografis, preferensi bahasa, pola komunikasi, dan riwayat konseling, AI dapat membantu konselor mengidentifikasi pola-pola kebutuhan yang mungkin tidak terlihat secara manual. Informasi ini dapat digunakan untuk menyesuaikan intervensi konseling agar lebih tepat sasaran dan efektif. Menurut Chow & Schleifer (2018), AI memiliki potensi untuk merevolusi cara konselor memahami dan merespons kebutuhan konseli, tetapi penting untuk memastikan bahwa penggunaan AI dilakukan secara etis dan bertanggung jawab.

Pengembangan platform konseling online multibahasa adalah langkah penting untuk meningkatkan aksesibilitas layanan konseling bagi individu yang tidak fasih berbahasa Indonesia atau bahasa yang digunakan oleh konselor. Platform semacam itu memungkinkan konseli untuk berkomunikasi dalam bahasa yang paling nyaman bagi mereka, menghilangkan hambatan bahasa yang seringkali menjadi penghalang utama untuk mencari bantuan profesional. Menurut Lu et al. (2015), platform konseling online multibahasa dapat membantu menjangkau populasi yang kurang terlayani dan meningkatkan kesetaraan dalam akses ke layanan kesehatan mental.

Integrasi IPTEK dalam BK multibudaya juga menghadirkan tantangan tersendiri. Salah satunya adalah memastikan bahwa teknologi yang digunakan adil, tidak bias, dan tidak

memperkuat stereotip budaya yang ada. Menurut Noble (2018), algoritma AI seringkali mencerminkan bias yang ada dalam data pelatihan mereka, dan penting untuk berhati-hati dalam menggunakan AI untuk membuat keputusan tentang individu dari kelompok minoritas. Konselor perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang bagaimana teknologi bekerja dan bagaimana mereka dapat digunakan secara etis dan bertanggung jawab.

Selain itu, penting untuk mempertimbangkan implikasi etis dari penggunaan teknologi dalam konseling, seperti privasi data, kerahasiaan, dan informed consent. Konseli harus sepenuhnya memahami bagaimana data mereka akan digunakan dan memiliki kendali atas informasi pribadi mereka. Konselor juga perlu memastikan bahwa mereka mematuhi semua hukum dan peraturan yang berlaku terkait dengan penggunaan teknologi dalam praktik profesional mereka. Menurut Barnett & Scheetz (2003), etika profesional harus menjadi landasan utama dalam penggunaan teknologi dalam konseling.

Pengembangan IPTEK dalam BK multibudaya juga harus didukung oleh penelitian yang kuat. Penelitian diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas berbagai aplikasi teknologi, mengidentifikasi praktik terbaik, dan memahami bagaimana teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan hasil konseling bagi individu dari berbagai latar belakang budaya. Menurut Graham et al. (2011), penelitian berbasis bukti adalah kunci untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara efektif dan bertanggung jawab dalam konseling.

Untuk mewujudkan potensi penuh IPTEK dalam BK multibudaya, diperlukan kolaborasi antara konselor, pengembang teknologi, peneliti, dan pembuat kebijakan. Konselor perlu memberikan umpan balik tentang kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi dalam praktik, pengembang teknologi perlu menciptakan solusi yang inovatif dan mudah digunakan, peneliti perlu mengevaluasi efektivitas solusi tersebut, dan pembuat kebijakan perlu menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan dan implementasi teknologi yang etis dan efektif.

Tantangan dan Solusi

Kesenjangan digital menjadi tantangan signifikan dalam BK multibudaya, terutama dalam menjangkau kelompok masyarakat yang berbeda secara sosio-ekonomi. Menurut Warschauer (2003), kesenjangan digital bukan hanya tentang akses fisik ke teknologi, tetapi juga tentang keterampilan, sumber daya, dan relevansi penggunaan teknologi. Dalam konteks BK, ini berarti bahwa konseli dari kelompok marginal mungkin tidak memiliki akses yang

sama ke sumber daya daring, platform konseling virtual, atau informasi yang relevan dengan kebutuhan mereka.

Mengatasi kesenjangan ini memerlukan pendekatan komprehensif. Penyediaan akses internet gratis di ruang publik, seperti perpustakaan atau pusat komunitas, dapat menjadi langkah awal. Selain itu, pelatihan teknologi bagi konselor dan konseli sangat penting. Menurut Hargittai (2002), pelatihan harus disesuaikan dengan tingkat literasi digital masing-masing kelompok, dengan fokus pada keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan konseling.

Alat asesmen psikologis yang digunakan dalam BK multibudaya harus memiliki validitas dan reliabilitas yang teruji untuk berbagai populasi budaya. Adaptasi alat asesmen merupakan proses kompleks yang memerlukan pemahaman mendalam tentang perbedaan budaya dan bahasa. Menurut Geisinger (1994), validitas alat asesmen tidak dapat diasumsikan lintas budaya, tetapi harus diuji secara empiris pada setiap kelompok budaya yang berbeda.

Proses adaptasi alat asesmen melibatkan penerjemahan, penyesuaian konten, dan pengujian psikometrik untuk memastikan bahwa alat tersebut mengukur konstruk yang sama pada berbagai kelompok budaya. Menurut Hambleton (2005), validasi alat asesmen harus mencakup analisis bias item, yaitu pemeriksaan apakah item-item tertentu berfungsi berbeda pada kelompok budaya yang berbeda.

Penggunaan teknologi dalam BK menimbulkan kekhawatiran tentang keamanan dan privasi data konseli. Data pribadi yang dikumpulkan melalui platform konseling daring atau alat asesmen elektronik harus dilindungi dari akses yang tidak sah. Menurut Koocher dan Keith-Spiegel (2008), konselor memiliki kewajiban etis untuk menjaga kerahasiaan informasi konseli, termasuk data yang disimpan secara elektronik.

Untuk melindungi data pribadi konseli, konselor harus menerapkan protokol keamanan yang ketat, seperti enkripsi data, otentikasi dua faktor, dan audit keamanan rutin. Selain itu, konselor harus memastikan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, seperti Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi (UU PDP) yang mengatur tentang pengumpulan, penggunaan, dan penyimpanan data pribadi.

Pelatihan konselor merupakan kunci untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara efektif dan etis dalam BK multibudaya. Pelatihan harus mencakup keterampilan teknis, etika, dan kompetensi budaya. Menurut Sue dan Sue (2016), konselor harus memiliki

kesadaran diri tentang nilai-nilai dan keyakinan mereka sendiri, serta pemahaman tentang bagaimana budaya mempengaruhi pengalaman konseli.

Keterampilan teknis yang perlu dikuasai oleh konselor meliputi penggunaan platform konseling daring, alat asesmen elektronik, dan sumber daya daring lainnya. Pelatihan harus mencakup praktik langsung dan simulasi untuk membantu konselor merasa nyaman dan percaya diri dalam menggunakan teknologi.

Pelatihan etika harus mencakup isu-isu seperti informed consent, kerahasiaan, dan batasan-batasan dalam konseling daring. Konselor harus memahami bagaimana teknologi dapat mempengaruhi dinamika hubungan konseling dan bagaimana mengatasi potensi masalah yang mungkin timbul.

Kompetensi budaya merupakan kemampuan untuk bekerja secara efektif dengan konseli dari berbagai latar belakang budaya. Pelatihan harus mencakup pemahaman tentang perbedaan budaya dalam komunikasi, nilai-nilai, dan keyakinan, serta keterampilan untuk beradaptasi dengan kebutuhan konseli yang berbeda. Menurut Pedersen (2000), konselor yang kompeten secara budaya mampu membangun hubungan yang kuat dengan konseli dari berbagai latar belakang dan memberikan layanan yang relevan secara budaya.

KESIMPULAN

Bimbingan dan Konseling (BK) multibudaya memiliki peran penting dalam masyarakat global yang semakin kompleks, dengan menjembatani perbedaan, mempromosikan inklusi, dan mengurangi konflik antar individu dengan latar belakang budaya yang beragam. Namun, konselor BK menghadapi tantangan seperti kurangnya pemahaman lintas budaya dan bias pribadi.

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) menawarkan solusi inovatif untuk meningkatkan efektivitas BK multibudaya. Aplikasi konseling berbasis budaya, VR untuk pelatihan sensitivitas budaya, AI untuk analisis kebutuhan konseli, dan platform konseling online multibahasa adalah beberapa contohnya.

Meskipun menjanjikan, integrasi IPTEK juga menghadirkan tantangan, termasuk kesenjangan digital, validitas alat asesmen psikologis lintas budaya, keamanan data pribadi, dan kebutuhan akan pelatihan komprehensif bagi konselor. Mengatasi tantangan ini memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan penyediaan akses teknologi, adaptasi alat asesmen yang cermat, penerapan protokol keamanan data yang ketat, dan peningkatan

kompetensi konselor melalui pelatihan yang relevan. Kolaborasi antara konselor, pengembang teknologi, peneliti, dan pembuat kebijakan sangat penting untuk memastikan penerapan IPTEK yang etis, efektif, dan inklusif dalam BK multibudaya

DAFTAR PUSTAKA

- Barnett, J. E., & Scheetz, K. (2003). Technological advances and ethics: A practitioner's perspective. *Psychotherapy: Theory, Research, Practice, Training*, 40(1-2), 166.
- Chow, J. C., & Schleifer, L. (2018). Artificial intelligence in mental health: A scoping review. *Frontiers in Psychology*, 9, 2086.
- Geisinger, K. F. (1994). Cross-cultural testing: Goals, methods, and issues. *Educational Psychology Review*, 6(4), 291-314.
- Graham, J. R., Bawcom, R. C., Lilley, C. M., & Helms, J. E. (2011). Evidence-based practice in multicultural psychology. *American Psychologist*, 66(7), 641.
- Hambleton, R. K. (2005). Issues, designs, and methods for adapting tests into multiple languages and cultures. In R. K. Hambleton, P. F. Merenda, & C. D. Spielberger (Eds.), *Adapting educational and psychological tests for cross-cultural assessment* (pp. 3-38). Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Hargittai, E. (2002). Second-level digital divide: Differences in people's online skills. *First Monday*, 7(4).
- Koocher, G. P., & Keith-Spiegel, P. (2008). *Ethics in psychology and the mental health professions: Standards and cases*. Oxford University Press.
- Lu, Y., Zhang, L., Jameson, J., & Hernandez, J. (2015). Telepsychiatry for underserved populations: A systematic review of effectiveness. *Psychiatric Services*, 66(5), 475-483.
- Noble, S. U. (2018). *Algorithms of oppression: How search engines reinforce racism*. NYU Press.
- Pedersen, P. B. (2000). *A handbook for developing multicultural awareness* (3rd ed.). Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Phelan, M. (2012). Using virtual reality for cultural competence training. *Nurse Educator*, 37(3), 93-94.
- Sue, D. W., & Sue, D. (2016). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice*. John Wiley & Sons.
- Warschauer, M. (2003). Technology and social inclusion: Rethinking the digital divide. MIT

**Jurnal Inovasi Pembelajaran
Progresif**

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jipp>

Vol. 6, No. 2, Juni 2025

Press.

Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi (UU PDP). (27, 2022).

Corey, G. (2017). Theory and practice of counseling and psychotherapy. Cengage Learning